

“Pendet Mahardhika” Menggedor Keindonesiaan Kiriman Kadek Suartaya, SSKar., Msi., Dosen PS. Seni Karawitan

Senyum ramah tari Pendet yang diciptakan I Wayan Rindi (almarhum) pada tahun 1950, kerlingnya telah memantul ke mancanegara. Tetapi relakah Anda bila cipta seni bangsa Indonesia tersebut diklaim oleh bangsa lain? Pagelaran “Pendet Mahardhika” yang disajikan serangkaian dengan HUT ke-66 Kemerdekaan RI, mencoba menggedor rasa kebangsaan kita. Sore (17/8) itu, menjelang upacara penurunan bendera Merah-Putih, 200 orang gadis remaja pelajar SMP dan SMA membawakan tari Pendet di Lapangan Alit Saputra, Tabanan. “Sebagai bangsa yang merdeka berdaulat, relakah kita dipandang sebelah mata oleh bangsa lain?” tegas narasi deklamatis yang menggarisbawahi awal pentas tari berdurasi tujuh menit itu.

I Made Wardana, S.S.Kar, M.Si, konseptor dan penggarap artistik “Pendet Mahardhika” ini, mengungkapkan bahwa pesan yang ingin dilontarkan di tengah perayaan hari kemerdekaan RI ke-66, terinspirasi oleh peristiwa tiga tahun terakhir tentang diklaimnya beberapa bentuk ekspresi artistik bangsa kita seperti Reog, batik, lagu Rasa Sayange, dan tari Pendet oleh Negeri Jiran Malaysia. Dibantu dua koreografer muda, Ida Ayu Priatna, S.Sn dan Komang Ari Wira Kandranati, S.Sn, Made Wardana ingin menggugah rasa kebangsaan melalui dan dengan topik rasa cinta terhadap seni budaya bangsa sendiri. “Sadarilah, jagat seni negeri ini masih setia menjaga citra bangsa kita dan dalam gelanggang kesejagatan, dunia seni kita masih punya jati diri mengawal martabat bangsa Indonesia,” ujar alumnus ISI Denpasar ini dengan lugas penuh semangat.

Pada pertengahan Agustus 2009, tari Pendet tiba-tiba mencuri perhatian masyarakat Indonesia. Ini gara-gara ditampilkannya salah satu tari kreasi dari Pulau Dewata tersebut dalam iklan pariwisata negeri jiran Malaysia. Promosi *Visit Malaysia Year* yang sekelebat menghadirkan lenggang gemulai dan senyum manis empat penari Bali itu membuat masyarakat Indonesia gerah. Iklan pariwisata yang disebar gencar secara internasional itu ditengarai sebagai upaya Malaysia mengklaim tari Pendet sebagai seni budayanya sendiri.

Banyak yang beropini pendakuan tari Pendet oleh Malaysia dipicu oleh kepentingan pragmatis-ekonomis, dalam konteks ini industri keparawisataan yang memang dikelola amat sungguh-sungguh negeri tetangga itu dengan mempromosikan bangsanya sebagai Truly Asia. Pendet sebagai salah satu tari Bali yang sudah sangat familiar menyongsong wisatawan mancanegara, mereka pinjam tanpa permissi untuk pencitraan eksistensi nilai keindahan budaya. Tetapi karena tari Pendet--seperti juga Reog Ponorogo, lagu Rasa Sayange, batik yang sebelumnya pernah didaku Malaysia—adalah ekspresi sub kebudayaan Indonesia, tentu saja ulah dan sepak terjang bangsa serumpun itu tak etis bahkan diteriaki sebagai maling siang bolong. Hasrat dan agresifitas kapitalisme dunia pariwisata rupanya membuat Malaysia kehilangan urat malu.

Namun isu tari Pendet dalam iklan pariwisata Malaysia itu justru berhasil menggugah bangsa Indonesia, termasuk masyarakat Bali, akan keberadaan seni budayanya. Masyarakat Indonesia kebanyakan menjadi mulai benar melafalkan nama tari dari pulau Bali ini. Masyarakat Bali yang kurang begitu akrab dengan seni tari jadi ingin tahu sosok tari Pendet itu. Nama sang pencipta tari itu, I Wayan Rindi, kini menjadi agak

dikenal. Wacana yang mengarah pada kesadaran akan seni budaya bangsa yang muncul dalam representasi media massa terasa begitu hangat dengan semangat sarat kepedulian.

Sumber inspirasi lahirnya tari Pendet adalah sebuah ritual sakral *odalan* di *pura* yang disebut *mamendet* atau *mendet*. Prosesi *mendet* berlangsung setelah pendeta mengumandangkan puja mantranya dan selesai pementasan topeng Sidakarya—teater sakral yang secara filosofis melegitimasi upacara keagamaan. Hampir setiap pura besar hingga kecil di Bali disertai dengan aktivitas *mamendet*. Tari ini dibawakan secara berpasangan atau secara masal oleh kaum pria dan wanita dengan membawakan perlengkapan sesajen dan bunga.

Pendet sebagai tari selamat datang kini telah menabur bunga perdamaian, menjalin komunikasi estetik di tengah pluralitas bangsa Indonesia dan dalam multikulturalitas masyarakat dunia. Di beberapa kota besar seperti Jakarta, Surabaya, dan Medan, tari berkarakter wanita ini cukup intim dengan peminat tari Bali. Demikian pula di luar negeri, tari Pendet bak menjadi identitas seni pertunjukan Bali. Lewat doa dan persembahan semerbak bunganya, tari Pendet telah merajut harmoni dan menjadi jembatan toleransi dalam realita kebhinekaan kita mengapresiasi suatu ekspresi kesenian.

Kesenian adalah keseharian masyarakat Bali dan seni jua merupakan kristalisasi kebudayaan. Karena itu, gelora kebangsaan kita juga dapat disulut melalui media khasanah kesenian bangsa. Tengoklah kembali penampilan tari “Pendet Mahardhika“, mempesona secara artistik dan menggedor cinta keindonesiaan kita. Dibawah pandangan ribuan penonton, hamparan para penari Pendet itu tampak bak puspa ragam bunga di sebuah taman yang indah. Puncaknya adalah ketika seluruh penari berleret membuat konfigurasi, 100 penari berjongkok dengan lembaran kain putih dan 100 penari berdiri dengan lembaran kain merah, disatukan menjadi bendera Merah-Putih kolosal. Adegan menggetarkan tersebut ditegaskan dengan narasi: Jayalah negeriku, mulialah tanah airku, majulah Indonesiaku, Sang Merah Putih benderaku, rakyat Indonesia siap membelamu!

Kadek Suartaya



Keterangan gambar:

MENGGEDOR--Tari “Pendet Mahardhika“ disuguhkan oleh para pelajar putri Kabupaten Tabanan, Rabu (17/8) sore, mempesona secara artistik sekaligus menggedor rasa kebangsaan.